

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Fatimah (2006) merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Menurut Schneiders (Desmita, 2009) berpendapat bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup repon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan ia tinggal. Sunarto & Hartono (2008) menyimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara kontinyu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan di sekitarnya (Calhoun & Acocella, 2004). Penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya (Anissa&Handayani, 2012).

Seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) manakala mampu melakukan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, dan nasehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respons dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Dikatakan sehat artinya bahwa respons-respons yang dilakukannya dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antarindividu, dan hubungan antara individu dengan penciptanya. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif, dan tidak efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik, buruk, atau dikenal dengan istilah *maladjustment*.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses perubahan dalam diri individu, dimana individu harus dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk berubah sesuai dengan keadaan yang telah ditentukan sehingga tercapai keselarasan antara dirinya dengan yang diharapkan oleh lingkungan.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Fatimah (2006) menyatakan bahwa pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi ditandai oleh tidak adanya rasa benci, tidak ada keinginan untuk lari dari kenyataan, atau tidak percaya pada potensi dirinya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibatnya adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Hal inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian sosial

Dalam kehidupan dimasyarakat terjadi proses saling memengaruhi satu sama lain secara terus menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat sekolah, teman sebaya, atau anggota masyarakat luas secara umum.

Semua yang diserap atau dipelajari individu dalam poroses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik. Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa memiliki sistem nilai dan norma sosial yang berbeda-beda. Dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan nilai dan norma sosial yang berbeda-beda lalu berusaha untuk mematuhi, sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan membentuk kepribadiannya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka aspek-aspek dalam penyesuaian diri adalah penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

3. Karakteristik Penyesuaian Diri Remaja

Karakteristik penyesuaian diri remaja menurut Ali & Asrori (2011) adalah sebagai berikut.

- a. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitasnya. Sesungguhnya, remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Jadi penyesuaian diri pada remaja

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berupaya untuk dapat berperan sebagai subjek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

b. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Krisis identitas atau masa topan dan badai pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya. Akibatnya, yang muncul di permukaan adalah seringkali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin belajar. Tidak jarang remaja ingin sukses dalam menempuh pendidikannya, tetapi dengan cara yang mudah dan tidak perlu belajar susah payah. Jadi penyesuaian diri pada remaja secara khas berjuang ingin meraih sukses dalam studi, tetapi dengan cara-cara yang menimbulkan perasaan bebas dan senang, terhindar dari tekanan dan konflik, atau bahkan frustrasi.

c. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya, remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai -

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai moral masyarakat dan agama. Jadi, penyesuaian remaja dalam hal ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dan lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.

d. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial

Dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tentunya memiliki ukuran-ukuran dasar yang dijunjung tinggi mengenai apa yang dikatakan baik atau buruk, benar atau salah, yang boleh atau tidak boleh dilakukan, dalam bentuk norma-norma dan hukum, nilai-nilai moral, sopan santun, maupun adat istiadat. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial mengarah pada dua dimensi, yaitu remaja ingin bebas menciptakan aturan-aturan tersendiri yang lebih sesuai untuk kelompoknya, tetapi menuntut agar dapat dimengerti dan diterima oleh masyarakat dewasa.

e. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun, disisi lain, remaja dituntut mampu menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Jadi, dalam konteks ini, upaya penyesuaian diri remaja adalah melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

f. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Dalam konteks penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang, remaja berusaha untuk mampu bertindak secara proporsional, melakukan penyesuaian antara kelayakan pemenuhan kebutuhannya dengan kondisi ekonomi orang tuanya. Dengan upaya penyesuaian, diharapkan penggunaan uang akan menjadi efektif dan efisien serta tidak menimbulkan keguncangan pada diri remaja tersebut.

g. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi

Remaja seringkali dihadapkan pada kecemasan, konflik, dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang oleh Sigmund Freud (Corey, 1989) disebut dengan mekanisme pertahanan diri seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi, dan fiksasi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka karakteristik dari penyesuaian diri remaja adalah penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya, penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan, penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks, penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial, penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang, penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang, serta penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Poses Penyesuaian Diri

Menurut Fatimah (2006), proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu :

- a. Faktor fisiologis, yakni kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya struktur fisik dan tempramen, sistem syaraf, kelenjar, sistem otot, penyakit, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis, diantaranya adalah pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihani, dan sebagainya.
- c. Faktor perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual.
- d. Faktor lingkungan, khususnya lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan, dan agama.

1) Pengaruh lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk membantu dalam menyesuaikan diri, karena keluarga merupakan media sosialisasi bagi anak-anak. Proses sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu di lingkungan keluarganya. Hasil sosialisasi dan interaksi tersebut kemudian akan dikembangkan di lingkungan sekolah dan masyarakat umum.

Setiadi (2014) menyatakan bahwa komunikasi keluarga yang sangat baik akan menghasilkan penyesuaian diri yang baik, karena

adanya keterbukaan antara remaja dan orang tua sehingga membantu remaja untuk melakukan penyesuaian diri yang baik.

2) Pengaruh hubungan dengan orang tua

Pola hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh positif terhadap proses penyesuaian diri, diantaranya adalah pola hubungan menerima, menghukum dan disiplin yang berlebihan, memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan, serta penolakan.

3) Hubungan saudara

Hubungan saudara yang penuh persahabatan, saling menghormati, penuh kasih sayang, berpengaruh terhadap penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan anak dalam penyesuaian diri.

e. Faktor budaya dan agama, termasuk didalamnya sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku .

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja adalah faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor perkembangan dan kematangan, faktor lingkungan, serta faktor budaya dan agama.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Komunikasi Interpersonal Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal Keluarga

Komunikasi merupakan sebuah kata yang abstrak dan memiliki sejumlah arti. Kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin yaitu *communis*, yang berarti “sama” atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (Mulyana, 2001). Beberapa orang pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi diantaranya adalah (Effendy, 2001), Laswel menyatakan bahwa yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “*what says in which channel to whom with what effect*” (komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu). Hovland menyatakan “*communication is the proses to modify the behavior of other individuals*” (komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain). Menurut Albig komunikasi adalah proses sosial, dalam arti pelemparan pesan atau lambang yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada semua proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia dan adat kebiasaan (Junaidi, 2013).

Menurut Devito (2011), komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Rakhmat (2007) mengemukakan bahwa komunikasi dapat membantu pertumbuhan manusia dan komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku manusia. Kemampuan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komunikasi yang baik sangat ditekankan untuk menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan orang lain maupun lingkungan.

Littlejohn (1999) memberikan definisi komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara individu-individu. Hardjana (2003) mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada dikemukakan oleh Mulyana (2008) bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Suranto, 2011).

Menurut Devito (2011), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Definisi lain dikemukakan oleh Muhammad (2005), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Selanjutnya Gitosudarmo & Mulyono (2001) memaparkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal, serta

saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antara individu didalam kelompok kecil (Suranto, 2011).

Effendi (1981) menyebutkan komunikasi dalam keluarga biasanya berbentuk komunikasi interpersonal (*face to face communication*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik sebagai komunikator maupun komunikan (Marhaeni, 2012).

Menurut Devito (1986), dalam membicarakan komunikasi didalam keluarga seperti antara orang tua dan anak dapat dilihat melalui komunikasi interpersonal formula dari George Gebner. Model yang dibuatnya meskipun sedikit kompleks tetapi mempunyai banyak kegunaan karena model ini lebih memberikan suatu pemikiran yang seksama (*accurate*) tentang komunikasi interpersonal, yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dari sejumlah orang-orang dalam suatu kelompok dengan sejumlah efek yang dapat diketahui dengan segera (Marhaeni, 2012). Gerbner (Istiyanto, 2008) menjelaskan pengertian komunikasi interpersonal keluarga merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dari sejumlah orang-orang dalam suatu kelompok dengan sejumlah efek yang dapat diketahui dengan segera.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal (antarpribadi) keluarga adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan antara orang tua dan anak dengan efek yang dapat diketahui dengan segera.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dianggap efektif jika orang lain memahami pesan yang disampaikan individu dengan benar dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan oleh individu tersebut. Menurut Devito (2011) adapun aspek-aspek yang harus diperhatikan agar komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif yaitu :

a. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Kedua, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Ketiga, menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974). Terbuka dalam hal ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu itu. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Empati dapat dikomunikasikan baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, dapat dilihat dari keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kekuatan fisik, serta sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Sikap mendukung dapat diperlihatkan dengan bersikap deskriptif, bukan evaluative; spontan, bukan strategi; dan provisional, bukan sangat yakin.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya dengan dua cara, yaitu menyatukan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berintegrasi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas maka efektifitas komunikasi interpersonal memiliki lima kualitas umum yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi interpersonal sebagaimana disebutkan Rakhmat (2007) adalah sebagai berikut:

a. Percaya (*trust*)

Dalam komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dihendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam komunikasi. Individu bersikap *defensive* bila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatik. Komunikasi interpersonal akan gagal dengan adanya sikap *defensive*, karena orang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Gibb (dalam Rakhmat, 2007) menyebutkan enam perilaku yang menimbulkan perilaku sportif, yaitu deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan, dan profesionalisme.

c. Sikap terbuka

Komunikasi menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi keisi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinan, profesional, dan lain-lain.

Berdasarkan pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang harus diperhatikan agar komunikasi interpersonal berjalan efektif adalah dengan adanya rasa percaya, sikap suportif, dan adanya keterbukaan sehingga komunikasi yang terjalin menjadi baik.

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Walgito (2004), mengemukakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.

Menurut Goleman (2003) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Chaplin (2002) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosi seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosional. Bagian terbesar orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya ditengah-tengah situasi sosial (Rachmawati, 2013).

Bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, serta berpikir secara obyektif. Jika individu bertindak hanya berdasarkan emosi, maka tindakan tersebut sulit untuk

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipertanggungjawabkan dan tindakan atas dasar emosi secara psikologis individu tersebut belum matang benar (Walgito,2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengontrol emosinya secara tepat, tidak meledak-ledak dan tidak kekanak-kanakan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2010) ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi, yaitu :

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik, dapat berfikir secara obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- d. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kematangan emosi yaitu dapat menerima diri sendiri dan orang lain, tidak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersifat impulsive, mampu mengontrol emosi, bersifat sabar, serta mempunyai tanggung jawab.

3. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kematangan Emosi

Kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Young (Rachmawati, 2013) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu :

a. Faktor lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal termasuk didalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

b. Faktor individu

Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan suatu hal yang juga dapat menimbulkan gejala emosi pada dirinya yang meliputi kepribadian yang dimiliki setiap individu.

c. Faktor pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi ada tiga, yaitu lingkungan, individu, dan pengalaman.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Ali dan Asrori (2011), remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali & Asrori, 2011).

WHO (1974) mengartikan remaja merupakan suatu dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. WHO menetapkan batas usia 10 – 20 tahun sebagai batas usia remaja. Kemudian WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 tahun (Sarwono, 2011).

Masa remaja sering kali disebut dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks dkk., 1989). Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik (Ali & Asrori, 2011).

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1991) adalah berusaha :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran ses usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Kay (dalam Yusuf, 2011) adalah :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

E. Kerangka Berfikir

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja dikenal sebagai masa badai dan tekanan, karena posisinya yang sudah bukan anak-anak lagi, akan tetapi juga belum dewasa. Dengan berbagai perubahan yang terjadi tersebut remaja dituntut mampu menyesuaikan diri dengan peran barunya tersebut (Adiningtyas, 2015).

Penyesuaian diri menurut Fatimah (2006) merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Adiningtyas (2015) mengungkapkan bahwa apabila remaja tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, maka remaja akan mengalami kegagalan atau

ketidakmampuan penyesuaian diri yang mengakibatkan ia akan melakukan penyesuaian diri yang salah.

Fatimah (2006) menyatakan faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk membantu remaja dalam melakukan penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2014) menyebutkan bahwa komunikasi keluarga yang sangat baik akan menghasilkan penyesuaian diri yang sangat baik. Hal ini terjadi karena adanya keterbukaan antara remaja dengan orang tua, serta adanya komunikasi yang efektif dan fungsional sehingga remaja mendapatkan penyesuaian diri yang sangat baik. Remaja yang memiliki penyesuaian diri sangat baik dalam pergaulan apabila remaja sering melakukan diskusi dan komunikasi terbuka dengan orang tua mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehari-hari meski hanya beberapa menit saja. Remaja dapat menerima keadaan dan menerima kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki remaja. Apabila lingkungan sosial remaja kurang baik mereka dapat menyesuaikan dengan lingkungannya secara baik tidak mengikuti pergaulan teman-temannya yang tidak baik. Remaja lebih memilah-milah setiap tindakan yang akan dilakukan dan lebih selektif dalam berteman. Remaja lebih menaati aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dilingkungannya saat dia berada.

Menurut Devito (2011) komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Sedangkan Ramadhani (2013) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai sesuatu yang unik. Komunikasi melalui interaksi yang dilakukan dalam sebuah keluarga berbeda satu sama lain, terutama komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dan anaknya.

Para orang tua ingin sekali anak remajanya tumbuh menjadi pribadi yang sehat, bahagia dan matang secara sosial. Orang tua adalah sosok yang selalu diikuti anak dan dijadikan tempat bersandar bagi anak. Ketika anak remaja mengalami masalah, mereka sangat memerlukan pendampingan untuk berbagi cerita dan meringankan masalah yang dihadapinya. Salah satu cara yang dapat mempermudah anak remaja untuk berbagi cerita adalah dengan adanya komunikasi interpersonal didalam keluarga yang melibatkan orang tua dan anak. Orang tua perlu melakukan komunikasi dengan frekuensi yang cukup. Semakin sering orang tua melakukan komunikasi dengan anak maka orang tua akan semakin mengetahui bagaimana kondisi anak di lingkungannya (Junaidi, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2000) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua bukanlah salah satu ciri dari berfungsi atau tidaknya suatu keluarga. Berfungsi atau tidaknya suatu keluarga adalah kunci bagi remaja untuk dapat berkembang dengan baik. Apabila keluarga tidak berfungsi dengan baik, maka akan dapat menimbulkan berbagai permasalahan bagi remaja yang salah satu kemungkinannya adalah ketidak mampuan remaja dalam menyesuaikan diri.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain faktor lingkungan keluarga, Fatimah (2006) juga menyatakan bahwa faktor kematangan emosi dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan penyesuaian diri. Yusuf (2004) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu menerima dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Individu yang dapat menerima kondisinya akan terbebas dari kecemasan dan konflik batin yang pada akhirnya akan mengarah pada kemampuan penyesuaian diri yang baik (Shafira, 2015). Widyasari (2008) juga menyatakan bahwa remaja yang matang secara emosional lebih dapat diterima dalam lingkungannya. Hurlock (1980) juga menjelaskan bahwa tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Susilowati,2013).

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkurangnya emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagiakan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi. Adapun caranya adalah membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain ataupun teman sebayanya (Susilowati,2013).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Walgito (2004) menyatakan bahwa emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.

Menurut Chaplin (2002) kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak (dalam Rachmawati, 2014). Sutirna (2014) menyatakan bahwa individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, memahami diri sendiri, dan mampu menempatkan emosi di saat dan tempat yang tepat (dalam Shafira, 2015). Hal serupa juga diungkapkan oleh Hurlock (2002), bahwa individu yang matang emosinya memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (dalam Anissa & Handayani, 2012).

Komunikasi interpersonal keluarga dan kematangan emosi merupakan faktor terpenting dalam proses penyesuaian diri remaja. Hasil penelitian Yuniarti (2009) menunjukkan bahwa persepsi komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyesuaian diri

remaja. Hal ini menunjukkan semakin tinggi persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada remaja.

Berlandaskan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal keluarga dan kematangan emosi akan mempengaruhi kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri. Hal ini dikarenakan bahwa dengan adanya komunikasi di dalam keluarga terutama antara orang tua dan anak dapat mempermudah remaja dalam melakukan penyesuaian diri. Komunikasi yang harmonis di dalam keluarga akan meningkatkan hubungan interpersonal yang baik dengan remaja sehingga remaja dapat terbuka terhadap permasalahan-permasalahannya dan memudahkannya dalam menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Begitupun dengan kematangan emosi pada diri remaja tersebut. Remaja yang mempunyai kematangan emosi akan mampu menerima dirinya dan mampu mengelola emosinya sehingga akan membebaskan remaja dari kecemasan dan konflik batin yang akan membantu remaja melakukan penyesuaian diri yang baik.

F. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal keluarga dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja”.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.